

Pemanfaatan Tumbuhan Famili Zingiberaceae oleh Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Pantai Rancabuaya Kecamatan Caringin Kabupaten Garut

Utilization of Zingiberaceae Family Plants by Communities Around Rancabuaya Beach Tourism Area in Caringin District Garut Regency

Asep Zainal Mutaqin*, Mohamad Nurzaman, Tia Setiawati, Ruly Budiono, Ela Noviani

Program Studi Biologi FMIPA Universitas Padjadjaran

Jln. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor Kabupaten Sumedang 45363 Telp./Fax. 022-7796412

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman suku bangsa dan budaya, termasuk pengetahuan tradisional di dalamnya. Salah satu pengetahuan yang ada di masyarakat adalah pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan. Penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan famili Zingiberaceae oleh masyarakat desa di kawasan Wisata Pantai Rancabuaya Kecamatan Caringin Kabupaten Garut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung dan wawancara semistruktur terhadap informan kunci. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat 12 jenis tumbuhan famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan masyarakat, yaitu laja bodas (*Alpinia galanga* (L.) Willd.), laja beureum (*Alpinia purpurata* K. Schum.), kapolaga (*Amomum cardamomum* Maton), koneng temen (*Curcuma domestica* Val.), koneng gede (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), cikur (*Kaempferia galanga* Linn.), jahe gajah (*Zingiber officinale* var. Roscoe), jahe emprit (*Zingiber officinale* var. Amarum), jahe beureum (*Zingiber officinale* var. Rubrum), koneng bodas (*Curcuma zedoaria* (Berg.) Rosc.), lempuyang wangi (*Zingiber aromaticum* Val.), dan panglay (*Zingiber cassumunar* Roxb.). Berdasarkan genusnya, masyarakat memanfaatkan *Alpinia*, *Amomum*, dan *Kaempferia* sebagai bumbu masak dan obat; *Curcuma* sebagai bumbu masak, bahan jamu, dan obat; serta *Zingiber* sebagai obat, bumbu masak, bahan minuman, dan ritual adat. Tumbuhan-tumbuhan tersebut merupakan tumbuhan liar dan hasil budidaya yang diperoleh dari pekarangan, kebun, dan sawah.

Kata Kunci: Pemanfaatan, Rancabuaya, Zingiberaceae

ABSTRACT

Indonesia is a country that has a diversity of ethnic groups and cultures, including traditional knowledge in it. One of the existing knowledge in society is knowledge about the use of plants. This research was conducted to document the utilization of Zingiberaceae family of plant species by rural communities in the Rancabuaya Coastal area of Caringin District, Garut Regency. The method used in this research is descriptive qualitative analysis. Data collection techniques were carried out by direct observation and semistructured interviews of key informants. Determination of informants is done by snowball sampling technique. Interview results show that there are 12 species of plants of the Zingiberaceae family that are utilized by the community, namely laja bodas (*Alpinia galanga* (L.) Willd.), laja beureum (*Alpinia purpurata* K. Schum.), kapolaga (*Amomum cardamomum* Maton), koneng temen (*Curcuma domestica* Val.), koneng gede (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), cikur (*Kaempferia galanga* Linn.), jahe gajah (*Zingiber officinale* var. Roscoe), jahe emprit (*Zingiber officinale* var. Amarum), jahe beureum (*Zingiber officinale* var. Rubrum), koneng bodas (*Curcuma zedoaria* (Berg.) Rosc.), lempuyang wangi (*Zingiber aromaticum* Val.), dan panglay (*Zingiber cassumunar* Roxb.). Based on its genus, people use *Alpinia*, *Amomum*, and *Kaempferia* as cooking spices and medicines; *Curcuma* as cooking spices, herbal ingredients, and medicine; and *Zingiber* as medicine, cooking spices, beverage ingredients, and traditional rituals. These plants are wild plants and cultivation results obtained from the yard, garden, and rice fields.

Key Words: Utilization, Rancabuaya, Zingiberaceae

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman jenis flora dan fauna yang sangat tinggi. Khusus flora, diperkirakan terdapat 100 sampai dengan 150 famili yang ada di Indonesia dan mempunyai potensi untuk

dimanfaatkan sebagai tanaman industri, tanaman buah-buahan, tanaman rempah-rempah, dan tanaman obat-obatan (Nasution dkk, 1992). Di sisi lain, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang mempunyai keanekaragaman suku bangsa terbesar di dunia. Terdapat kurang lebih 159 suku bangsa yang mendiami kepulauan di nusantara. Suku

*Alamat korespondensi:
surel: asep.zainal.mutaqin@unpad.ac.id

bangsa yang beranekaragam ini menyebabkan perbedaan dalam pemanfaatan tumbuhan baik dalam bidang ekonomi, spiritual, nilai-nilai budaya, kesehatan, kecantikan, bahkan pengobatan penyakit (Prananingrum, 2007).

Pemanfaatan tumbuhan oleh suku bangsa yang ada di Indonesia sudah berlangsung lama, di antaranya adalah famili Zingiberaceae yang mempunyai ciri khas pada rhizomnya mengandung minyak atsiri (Tjitrosoepomo, 2005). Lawrence (1964) menyebutkan bahwa tumbuhan Zingiberaceae tersebar luas mulai dari daerah tropik sampai daerah subtropik. Selanjutnya Tjitrosoepomo (1996) menyebutkan kebanyakan zingiberaceae ditemukan di daerah tropika yang terdiri dari 40 marga dengan sekitar 1.400 an jenis. Sementara itu Pandey (2003) menyebutkan bahwa ada sekitar 47 genus dari 1400 jenis tumbuhan dalam famili Zingiberaceae.

Masyarakat Indonesia mengenal Zingiberaceae dengan menyebut tumbuhan jahe-jahean. Tumbuhan ini banyak dimanfaatkan, antara lain sebagai bumbu masak, pemberi rasa, bahan minyak wangi, dan tanaman hias (Lawrence, 1964). Selain itu Tjitrosoepomo (2005) menyebutkan bahwa tumbuhan Zingiberaceae di antaranya dimanfaatkan untuk bahan obat, makanan, minuman, dan bumbu masakan. Lebih khusus Putra dkk (2013) menjelaskan bahwa tanaman zingiberaceae dapat dijadikan alternatif sebagai elemen dalam desain lanskap.

Tumbuhan Zingiberaceae yang telah dimanfaatkan sampai sekarang merupakan tumbuhan yang telah dibudidayakan, padahal jenis yang liar juga masih banyak dijumpai di hutan-hutan (Nurainas dan Yunaidi, 2007). Dengan demikian kekayaan jenis tumbuhan zingiberaceae perlu dieksplorasi, terutama terkait dengan pemanfaatan oleh masyarakat yang sangat beragam. Secara khusus, pengetahuan masyarakat dari berbagai suku bangsa tentang pemanfaatan suku Zingiberaceae sebagai obat tradisional umumnya diperoleh secara turun-temurun. Bagian yang digunakan sebagai bahan obat adalah rhizom tanaman tersebut. Terkait cara pengobatannya bermacam-macam antara lain direbus, dibuat jamu dan diambil airnya untuk diminum, diambil sarinya atau dioleskan pada bagian tubuh yang diobati, yaitu bagian perut, kening, atau bagian lainnya dan ada juga yang langsung dimakan, misalnya rhizom kencur (Nugroho, 1998). Ada beberapa jenis tumbuhan dari famili zingiberaceae yang biasa dijadikan obat, di antaranya adalah (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma dosmetica*), lengkuas (*Alpinia galanga*), kencur (*Kaempferia galanga* L), kecombrang (*Nicolaia speciosa*),

temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), lempuyang (*Zingiber aromaticum* Vall.), temu giring (*Curcuma heyneana* Val.) (Washikah, 2016).

Kawasan wisata Pantai Rancabuaya Kecamatan Caringin Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya masih banyak memanfaatkan tumbuhan famili zingiberaceae untuk mendukung kehidupannya. Terkait dengan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis, sumber lokasi didapatkan, dan pemanfaatan tumbuhan zingiberaceae oleh masyarakat. Pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sangat penting untuk didokumentasikan, salah satunya terkait dengan rekomendasi kebijakan pembangunan wilayah di mana pengetahuan masyarakat tersebut didokumentasikan. Secara umum, pendokumentasian pengetahuan masyarakat dapat bermanfaat terkait dengan usaha konservasi, inventarisasi sumberdaya, peningkatan kesejahteraan, dan ketentraman hidup spiritual masyarakat (Hakim, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan famili Zingiberaceae oleh masyarakat desa di kawasan Wisata Pantai Rancabuaya Kecamatan Caringin Kabupaten Garut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung dan wawancara semi struktur kepada informan kunci dengan menggunakan pedoman wawancara (Martin, 1995). Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Informan kunci adalah masyarakat yang memiliki banyak informasi atau pengetahuan pemanfaatan tumbuhan famili zingiberaceae. Informan kunci dapat merupakan kepala kampung, tokoh masyarakat, tokoh adat, atau masyarakat umum. Penentuan informan kunci dimulai dengan cara melakukan kontak dengan kepala desa/ kampung sebagai informan pangkal, kemudian kepala desa/ kampung memberikan rekomendasi nama informan lain berdasarkan kompetensinya (*competence*) (Neuman, 2003). Pada umumnya informan-informan yang baik adalah orang-orang yang mudah diajak bicara, mengerti tentang informasi yang kita inginkan, dan sangat senang memberikan informasi pada pewawancara atau peneliti (Bernard, 1994 *dalam* Iskandar, 2012).

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan famili zingiberaceae yang digunakan. Observasi

dilakukan untuk mengamati langsung proses pemanfaatan dan lokasi keberadaan tumbuhan famili zingiberaceae. Jenis-jenis tumbuhan zingiberaceae yang diketahui dan dimanfaatkan masyarakat didokumentasikan dan diidentifikasi melalui studi literatur. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan emik dan etik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terdapat 12 jenis tumbuhan famili zingiberaceae yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar kawasan wisata Pantai Rancabuaya Kecamatan Caringin Kabupaten Garut. Jenis-jenis tersebut dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu jenis hasil budidaya sebanyak 9 jenis dan jenis liar sebanyak 3 jenis yang diperoleh dari pekarangan, kebun, dan sawah (Tabel 1).

Tabel 1. Tumbuhan famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar kawasan wisata Pantai Rancabuaya Kecamatan Caringin Kabupaten Garut

No.	Nama Jenis	Kategori	Lokasi Tumbuhan	Pemanfaatan untuk Obat	Pemanfaatan untuk Pangan	Pemanfaatan untuk Ritual Adat
1	Cikur (<i>Kaempferia galangal</i> Linn.)	Hasil budidaya	Pekarangan rumah, kebun	Peluruh kencing, memar akibat jatuh, keseleo.	Bumbu masak	-
2	Jahe beureum (<i>Zingiber officinale</i> var. <i>Rubrum</i>)	Hasil budidaya	Pekarangan rumah, kebun	Panas dalam, demam, memar akibat jatuh.	Bumbu masak, bahan minuman	-
3	Jahe emprit (<i>Zingiber officinale</i> var. <i>Amarum</i>)	Hasil budidaya	Pekarangan rumah, kebun	Panas dalam, memar akibat jatuh, kolesterol.	Bumbu masak, bahan minuman	-
4	Jahe gajah (<i>Zingiber officinale</i> var. <i>Roscoe</i>)	Hasil budidaya	Pekarangan rumah, kebun	Panas dalam, memar akibat jatuh, kolesterol.	Bumbu masak, bahan minuman	-
5	Kapolaga (<i>Amomum cardamomum</i> Maton)	Hasil budidaya	Pekarangan rumah, kebun	Tidak digunakan dalam pengobatan.	Bumbu masak	-
6	Laja beureum (<i>Alpinia purpurata</i> K. Schum.)	Hasil budidaya	Pekarangan rumah, kebun	Tidak digunakan dalam pengobatan.	Bumbu masak	-
7	Laja bodas (<i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd.)	Hasil budidaya	Pekarangan rumah, kebun	Obat luka luar	Bumbu masak	-
8	Koneng gede (<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.)	Hasil budidaya	Pekarangan rumah, kebun, sawah	Maag, tifus.	Bumbu masak, bahan jamu	-
9	Koneng temen (<i>Curcuma domestica</i> Val.)	Hasil budidaya	Pekarangan rumah, kebun, sawah	Maag, tifus.	Bumbu masak, bahan jamu	-
10	Koneng bodas (<i>Curcuma zedoaria</i> (Berg.) Rosc.)	Liar	Kebun	Maag, tifus.	Bahan jamu	-
11	Lempuyang wangi (<i>Zingiber aromaticum</i> Val.)	Liar	Kebun, sawah	Sakit pinggang, reumatik.	-	-
12	Panglay (<i>Zingiber cassumunar</i> Roxb.)	Liar	Kebun	Demam, gatal-gatal.	-	Menjaga kehamilan/ <i>tumal</i> , penguburan <i>bali</i> /plasenta bayi.

Secara umum masyarakat di sekitar kawasan wisata Pantai Rancabuaya Kecamatan Caringin Kabupaten Garut memanfaatkan tumbuhan famili zingiberaceae sebagai obat, pangan, dan ritual adat. Pemanfaatan terkait pengobatan di antaranya untuk mengobati beberapa penyakit sebagai berikut.

(1) Panas dalam. Penyakit ini menurut masyarakat dapat diobati dengan jahe gajah (*Zingiber officinale* var. Roscoe) ataupun jenis jahe lainnya seperti jahe emprit (*Zingiber officinale* var. Amarum) dan jahe beureum (*Zingiber officinale* var. Rubrum). Ramuan dibuat dengan cara jahe diiris kecil, ditumbuk, kemudian diperas. Selanjutnya perasan tersebut ditambahkan sedikit gula. Setelah itu ramuan diminum. Jahe ini akan memberikan efek perut nyaman dan hangat. Rasa hangat ini akibat adanya turunan senyawa non-volatil fenilpropanoid seperti gingerol dan shogaol yang membuat rasa jahe pedas atau hangat (Mishra, 2009).

(2) Demam. Masyarakat mengobati penyakit demam dengan memanfaatkan jahe. Ramuannya dapat dibuat dengan cara jahe dibakar, ditumbuk, dan diperas. Air dari perasannya diminum. Pengobatan ini sejalan dengan yang disebutkan oleh Mills dan Bone (2000) bahwa ekstrak jahe dapat mengurangi demam sampai 38%, sedangkan aspirin menurunkan demam sampai 44 %. Pada anak-anak, balita ataupun bayi yang sering mengalami demam, masyarakat sering menyebutnya *step*. Penyakit ini biasanya ditandai dengan kejang-kejang disertai panas. *Step* pada anak dapat diobati dengan panglay (*Zingiber cassumunar* Roxb.). Ramuannya dibuat dengan cara ditumbuk, tetapi masyarakat sering mengolahnya dengan cara *dibeuweung/* dikunyah lalu dioleskan ke seluruh badan. Pengobatan ini biasanya sering dilakukan oleh *paraji/* dukun beranak. Ozaki *et al.* (1991) menyebutkan bahwa panglay (*Zingiber cassumunar* Roxb.) mengandung senyawa metanol yang mempunyai aktivitas analgesik atau penahan sakit.

(3) Peluruh kencing. Masyarakat menyebutkan bahwa cikur (*Kaempferia galanga* Linn.) dapat melancarkan kencing atau peluruh kencing (diuretik). Ramuan dibuat dengan cara cikur diparut dan disaring airnya, kemudian diminum. Selain dibuat seperti ramuan, bisa juga dimakan langsung seperti lalapan. Efek farmakologis yang ditimbulkannya adalah kencing lancar. Hal ini dikarenakan cikur (*Kaempferia galanga* Linn.) memiliki sifat analgesik (Winarto, 2003).

(4) Memar. Masyarakat mengobati memar dengan cikur (*Kaempferia galanga* Linn.) yang ditumbuk dengan beras. Tumbuhan ini mengandung senyawa sulfoamida, yaitu senyawa kemoterapeutika yang digunakan didalam pengobatan untuk mengobati bermacam-macam penyakit infeksi, antara lain disentri baksiler yang kuat, radang usus dan untuk mengobati infeksi yang telah resistansi terhadap anti biotika (Nuraini dan Widjajanti, 1988). Campuran cikur (*Kaempferia galanga* Linn.) dengan beras ini kemudian disimpan atau dioleskan diatas memar. Setelah diberi ramuan tersebut, kulit atau bagian yang memar akan terasa dingin dan tidak terasa sakit atau sakitnya berkurang serta dapat mencegah terjadinya infeksi. Cara yang sama juga dapat menggunakan jahe (*Zingiber officinale* var. Roscoe), namun tidak dicampur dengan beras penumbuhkannya.

(5) Obat luka luar. Masyarakat menyebutkan bahwa luka luar karena beberapa sebab seperti jatuh ataupun yang lainnya dapat disembuhkan dengan laja bodas (*Alpinia galanga* (L.) Willd) dengan cara dibelah kemudian dioleskan ke bagian luka. Gholib dan Darmono (2008) menyebutkan bahwa laja bodas (*Alpinia galanga* (L.) Willd.) mengandung alkaloid, flavonoid, steroid, tanin kuinon, dan minyak atsiri yang mampu mengurangi gejala dan mengobati luka yang terinfeksi kapang *Trichophyton mentagrophytes*.

(6) Maag. Penyakit ini menurut masyarakat dapat disembuhkan dengan memanfaatkan *koneng-konengan/* temu-temuan seperti koneng temen (*Curcuma domestica* Val.), koneng gede (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), dan koneng bodas (*Curcuma zedoaria* (Berg.) Rosc.). Ramuannya dibuat dengan cara diparut, diperas, kemudian perasannya diseduh dengan air hangat. Efek farmakologis yang ditimbulkan dari ramuan tersebut, yaitu rasa nyaman di lambung dan menghilangkan rasa melilit akibat sakit maag. Hal ini karena pengaruh kandungan kimia dari rimpang kunyit, yaitu minyak atsiri, kurkumin, desmotoksi kurkumin, bidesmotoksi kurkumin, dan lemak (Suprihatin, 1992).

(7) Sakit pinggang. Masyarakat menyebutkan sakit pinggang atau *nyeuri cangkeng* dapat disembuhkan dengan lempuyang wangi (*Zingiber aromaticum* Val.). Tumbuhan ini memiliki kandungan kimia yang dapat meredakan rasa nyeri seperti sakit pinggang. Winangsih *et al* (2013) menyebutkan bahwa simplisia tanaman lempuyang wangi sejak lama dikenal sebagai bahan ramuan obat. Ramuannya dapat dibuat dengan cara

diparut, diperas, ditambahkan madu, lalu diminum dua kali sehari.

(8) Gatal-gatal. *Kaligata* atau gatal-gatal merupakan penyakit yang sifatnya menyerang secara mendadak. Ditandai dengan munculnya bentol-bentol besar di seluruh badan dan rasa gatal. Masyarakat menyebutkan bahwa panglay (*Zingiber cassumunar* Roxb.) adalah salah satu tumbuhan yang dapat menyembuhkan penyakit gatal-gatal ini dengan cara mengoleskan panglay (*Zingiber cassumunar* Roxb.) yang sudah halus ke seluruh tubuh yang terkena gatal dan bentol, sehingga dapat memberikan rasa hangat serta menyembuhkan. Wijayakusumah dkk (1997) menyebutkan bahwa panglay (*Zingiber cassumunar* Roxb.) mempunyai khasiat untuk obat. Tumbuhan ini mengandung senyawa kimia antara lain alkaloid, flavonoid, minyak atsiri, dan saponin. Lebih khusus, semua minyak atsiri mengandung senyawa fenol dan terpen yang mempunyai khasiat sebagai antiseptik (Supriyatna dkk, 2014). Sementara itu Ozaki *et al.* (1991) menyebutkan bahwa panglay (*Zingiber cassumunar* Roxb.) mempunyai fungsi antiinflamasi (anti radang) dan analgesik.

(9) Tifus. Penyakit ini merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella thyposa*. Menurut masyarakat, dengan meminum ramuan dari air temu-temuan seperti koneng temen (*Curcuma domestica* Val.), koneng gede (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), dan koneng bodas (*Curcuma zedoaria* (Berg.) Rosc.) dapat menyembuhkan penyakit tifus. Hal ini dikarenakan temu-temuan tersebut memiliki kandungan zat yang bersifat antibakteri. Secara efek farmakologis, efek yang paling terlihat setelah meminum ramuan adalah panas yang mulai menurun. Genus dari *Curcuma* ini memiliki sifat antibakteri sehingga mampu mengobati penyakit tifus yang disebabkan oleh bakteri (Hartanto dkk, 2014).

(10) Keseleo. Penyakit ini yang oleh masyarakat sering disebut *misalah* bisa disebabkan karena berbagai hal, salah satu penyebab yang sering terjadi dikarenakan jatuh. Keseleo ini dapat menyebabkan pembengkakan. Masyarakat menyebutkan bahwa untuk mencegah atau mengurangi pembengkakan tersebut biasanya menggunakan cikur (*Kaempferia galanga* Linn.) yang ditumbuk dengan beras. Kemudian dioleskan ke bagian yang keseleo. Efek yang dirasakan sama seperti pada penyakit memar, yaitu rasa dingin pada bagian yang dioles. Hal tersebut dikarenakan cikur (*Kaempferia galanga* Linn.) mengandung minyak atsiri yang dapat mengobati keseleo (Hartanto dkk, 2014).

(11) Reumatik. Penyakit ini ditandai dengan timbulnya rasa sakit akibat otot atau persendian yang mengalami peradangan dan pembengkakan. Masyarakat menyebutkan pembengkakan tersebut dapat disembuhkan dengan menggunakan lempuyang wangi (*Zingiber aromaticum* Val.). Tumbuhan ini ditumbuk, ditambahkan minyak tanah sedikit kemudian dioleskan ke bagian yang terkena rematik. Penggunaan dengan minyak tanah ini bertujuan agar ramuan cepat menyerap ke dalam pori-pori kulit. Lempuyang wangi (*Zingiber aromaticum* Val.) memiliki kandungan minyak atsiri, flavonoid, dan saponin yang dapat membantu mengobati reumatik (Cheleng, 2015).

(12) Kolesterol. Penyakit ini muncul jika kondisi kolesterol tinggi, mengendap secara berlebihan pada pembuluh darah. Masyarakat menyebutkan bahwa kolesterol dapat diobati dengan jahe gajah (*Zingiber officinale* var. Roscoe) atau jahe emprit (*Zingiber officinale* var. Amarum). Jahe dapat menurunkan kolesterol secara ampuh dan efektif karena kandungan potasiumnya yang tinggi (Lanterana, 2002). Ramuan untuk kolesterol ini dibuat dengan cara ditumbuk, diperas, kemudian airnya diminum.

Masyarakat menggunakan tumbuhan famili Zingiberaceae untuk pengobatan tradisional secara turun-temurun. Pada dasarnya masyarakat tersebut mengetahui pemanfaatan sebagai obat tanpa mengetahui kandungan kimia dari tumbuhan famili zingiberaceae, akan tetapi masyarakat mempercayai bahwa pemanfaatannya sebagai obat tetap harus sesuai takarannya agar dapat menyembuhkan suatu penyakit. Jika terlalu berlebihan akan menimbulkan suatu efek samping yang tidak baik untuk tubuh.

Pemanfaatan tumbuhan famili zingiberaceae sebagai pangan berhubungan dengan manfaat jenis-jenis tumbuhan ini oleh masyarakat untuk dikonsumsi dan manfaat ekonominya. Masyarakat banyak menanam famili zingiberaceae untuk bumbu masak, seperti laja putih (*Alpinia galanga* (L.) Willd.), laja beureum (*Alpinia purpurata* K.Schum.), koneng temen (*Curcuma domestica* Val.), koneng gede (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), cikur (*Kaempferia galanga* Linn.), jahe gajah (*Zingiber officinale* var. Roscoe), dan jahe emprit (*Zingiber officinale* var. Amarum). Lawrence (1964) menyebutkan bahwa famili zingiberaceae memiliki nilai ekonomi sebagai pemberi rasa, bumbu, bahan minyak wangi, dan tanaman hias. Jenis-jenis tersebut ditanam oleh masyarakat di pekarangan ataupun kebun dengan memaksimalkan lahan yang ada. Berdasarkan hasil observasi, hampir di setiap pekarangan rumah kebanyakan ditanam koneng temen (*Curcuma domestica* Val.) dan koneng gede (*Curcuma*

xanthorrhiza Roxb.). Hal ini dikarenakan masyarakat memanfaatkan kedua spesies tersebut untuk berbagai masakan terutama untuk memasak *mindang*. Selain itu masyarakat juga sering memberikannya kepada tetangga yang membutuhkan. Jika koneng temen (*Curcuma domestica* Val.) dan koneng gede (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) yang dibutuhkan dalam jumlah yang besar seperti untuk acara hajatan, masyarakat biasanya membeli ke pasar. Hal ini membuktikan bahwa kedua species tersebut memiliki nilai ekonomi dan menjadi komoditas perdagangan. Bagian yang dijual adalah rimpangnya, namun masyarakat juga biasa menjual daunnya untuk pembungkus makanan seperti nasi ataupun olahan lainnya.

Adapun menurut masyarakat, jenis tumbuhan dari famili zingiberaceae yang paling mahal adalah kapolaga (*Amomum cardamomum* Maton). Jenis tumbuhan ini biasanya sengaja ditanam oleh masyarakat memang untuk diperdagangkan, bahkan beberapa masyarakat menggantungkan hidupnya dari hasil penjualan kapolaga (*Amomum cardamomum* Maton). Masyarakat menyebutkan bahwa nilai ekonomi kapolaga (*Amomum cardamomum* Maton) lebih mahal harganya di pasaran dibandingkan jenis tumbuhan zingiberaceae lainnya. Masyarakat menyebutkan bahwa kapolaga (*Amomum cardamomum* Maton) berfungsi untuk bumbu masak selain obat yang biasa digunakan sebagai minyak pijat yang memprosesnya dengan cara penyulingan. Tjitrosoepomo (2005) menyebutkan bahwa selain sebagai bahan obat, juga dimanfaatkan sebagai bahan pewangi dan bumbu masakan.

Laja bodas (*Alipinia galanga*), laja beureum (*Alpinia purpurata* K. Schum.), cikur (*Kaempferia galanga* Linn.), jahe gajah (*Zingiber officinale* var. Roscoe), jahe emprit (*Zingiber officinale* var. Amarum), dan jahe beureum (*Zingiber officinale* var. Rubrum) juga dijadikan komoditas perdagangan, namun dalam jumlah yang sedikit. Jahe gajah (*Zingiber officinale* var. Roscoe), jahe emprit (*Zingiber officinale* var. Amarum), dan jahe beureum (*Zingiber officinale* var. Rubrum) biasanya digunakan untuk bumbu masak, bahan minuman *bandrek*, dan campuran untuk bubur kacang ijo.

Panglay (*Zingiber cassumunar* Roxb.) dan koneng bodas (*Curcuma zedoaria* (Berg.) Rosc.) dimanfaatkan masyarakat hanya untuk obat ataupun ritual saja, tidak untuk bumbu masak. Masyarakat tidak melakukan upaya budidaya seperti jenis tumbuhan zingiberaceae lainnya. Panglay (*Zingiber cassumunar* Roxb.) dan koneng bodas (*Curcuma zedoaria* (Berg.) Rosc.) tidak menjadi komoditas perdagangan.

Pemanfaatan tumbuhan zingiberaceae untuk ritual adat merupakan pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan dalam kehidupan masyarakat lokal terkait dengan prosesi adat atau ritual yang berkembang dan dilakukan secara turun-temurun (Hartanto dkk, 2014). Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, hanya ada satu jenis tumbuhan famili zingiberaceae yang digunakan dalam ritual adat di desa Kawasan Wisata Pantai Rancabuaya, yaitu panglay (*Zingiber cassumunar* Roxb.). Tumbuhan ini biasanya digunakan dalam ritual adat yang bertujuan untuk menjauhkan dari makhluk halus. Berikut ritual adat yang menggunakan panglay (*Zingiber cassumunar* Roxb.).

(1) Menjaga kehamilan/ *tumbal*. Pada saat masa kehamilan, masyarakat masih mempercayai yang namanya *pamali*. Wanita hamil biasanya sesekali mendatangi paraji untuk mengontrol kehamilannya lalu dipijat dan diberi *tumbal*. *Tumbal* ini merupakan suatu upaya untuk menjauhkan makhluk halus dari wanita hamil. *Tumbal* biasanya terdiri dari panglay (*Zingiber cassumunar* Roxb.), bawang putih, gunting kuku, dan peniti. *Tumbal* ini biasanya harus dibawa terus oleh wanita hamil, karena masyarakat beranggapan bahwa wanita yang sedang hamil memiliki bau *hanyir*/ amis yang disukai oleh makhluk halus. Masyarakat menyebutkan bahwa panglay (*Zingiber cassumunar* Roxb.) memiliki bau yang tidak sedap yang tidak disukai oleh makhluk halus. Iswantini dkk (2010) menyebutkan panglay (*Zingiber cassumunar* Roxb.) mengandung minyak atsiri, flavonoid, steroid, dan tanin yang menyebabkan beraroma khas dan tidak sedap.

(2) Penguburan *bali*/ plasenta bayi. Pada saat melahirkan biasanya bayi keluar dari rahim sang ibu bersama plasenta atau masyarakat menyebutnya *bali*. Plasenta atau *bali* ini oleh masyarakat biasanya dikubur di sekitar rumah. Sebelum dikubur, plasenta atau *bali* ini dimasukkan ke dalam kendi lau ditambahkan panglay (*Zingiber cassumunar* Roxb.) dan campuran lainnya. Sama seperti *tumbal* untuk menjaga kehamilan, pemberian panglay (*Zingiber cassumunar* Roxb.) ini bertujuan untuk menghilangkan bau *hanyir*/ amis agar plasenta atau *bali* bayi tidak diambil oleh makhluk halus. Kandungan kimia dari panglay (*Zingiber cassumunar* Roxb.) seperti minyak atsiri, flavonoid, dan tanin mampu menghilangkan bau amis seperti kunyit (Iswantini dkk, 2010).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di sekitar kawasan wisata Pantai Rancabuaya Kecamatan Caringin Kabupaten Garut

ada 12 jenis tumbuhan dari famili *zingiberaceae* yang biasa dimanfaatkan, yaitu laja bodas (*Alpinia galanga* (L.) Willd.), laja beureum (*Alpinia purpurata* K. Schum.), kapolaga (*Amomum cardamomum* Maton), koneng temen (*Curcuma domestica* Val.), koneng gede (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), cikur (*Kaempferia galanga* Linn.), jahe gajah (*Zingiber officinale* var. Roscoe), jahe emprit (*Zingiber officinale* var. Amarum), jahe beureum (*Zingiber officinale* var. Rubrum), koneng bodas (*Curcuma zedoaria* (Berg.) Rosc.), lempuyang wangi (*Zingiber aromaticum* Val.), dan panglay (*Zingiber cassumunar* Roxb.). Berdasarkan genusnya, masyarakat memanfaatkan *Alpinia*, *Amomum*, dan *Kaempferia* sebagai bumbu masak dan obat; *Curcuma* sebagai bumbu masak, bahan jamu, dan obat; serta *Zingiber* sebagai obat, bumbu masak, bahan minuman, dan ritual adat. Tumbuhan-tumbuhan tersebut merupakan tumbuhan liar dan hasil budidaya yang diperoleh dari pekarangan, kebun, dan sawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cheleng N, 2015. Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Daun Lempuyang Wangi (*Zingiber aromaticum* Val.) dan Fraksi-Fraksinya dengan Metode DPPH serta Penetapan Kadar Fenolik Totalnya. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gholib D dan Dharmono, 2008. Pengaruh Ekstrak Lengkuas Putih (*Alpinia galanga* (L.) Willd) terhadap Infeksi *Trichophytonmentagrophytes* pada Kelinci. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*; 6(2): 57-62.
- Hakim L, (2014). *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan, dan Agrowisata*. Malang: Selaras.
- Hartanto S, Fitmawati, dan Sofiyanti N, 2014. Studi Etnobotani Famili Zingiberaceae dalam Kehidupan Masyarakat Lokal di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. *Jurnal Biosaintifika*; 6(2): 122-132
- Iskandar J, 2012. *Etnobiologi dan Pengembangan Berkelanjutan*. Bandung: Puslitbang KPK LPPM Universitas Padjadjaran.
- Iswantini D, Saprudin D, dan Rudita RA, 2010. Pengaruh Ekstrak Bangle (*Zingiber cassumunar* Roxb.) terhadap Aktivitas Enzim Kolesterol Oksidase secara *In Vitro*. *Prosiding Seminar Nasional Sains III FMIPA Institut Pertanian Bogor*. Bogor, 13 November
- Izzuddin MQ dan Azrianingsih R, 2014. Etnobotani Tradisi *Syariat* di Kampung Adat Urug Desa Urug Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor. *Jurnal Biotropika*; 2(3): 169-173.
- Lantera T, 2002. *Khasiat dan Manfaat Jahe Merah: Si Rimpang Ajaib*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Lawrence GHM, 1964. *Taxonomi of Vascular Plants*. New York: The Macmillan Company.
- Martin GJ, 1995. *Ethnobotany: A Methods Manual*. London: Chapman and Hill.
- Mills S and Bone K, 2000. *Statis Dermatitis and Statis Ulceration In Principles and Practice of Phytotherapy Modern Herbal Medicine*. London: Harcourt Publishers.
- Mishra P, 2009. Isolation, Spectroscopic Characterization and Molecular Modeling Studies of Mixture of *Curcuma longa*, Ginger and Seeds of Fenugreek. *International Journal of PharmTech Research*; 1(1): 79-95.
- Nasution MR, Utami R, dan Gushelmawita, 2010. Penentuan Total Fenol dan Uji Aktivitas Antibakteri dari Ekstrak Heksana, Diklorometana, dan Metanol Daun Keji Beling (*Sericocalyx crispus* L.). *Prosiding Seminar dan Rapat Tahunan BKS-PTN Wilayah Barat ke-23 Pekanbaru*. Pekanbaru, 10-11 Mei.
- Neuman WL, 2003. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches. Fifth Edition*. Boston: Pearson Education.
- Nugroho NA, 1998. *Manfaat dan Prospek Pengembangan Kunyit. Cetakan I*. Yogyakarta: Trubus Agriwidya.
- Nurainas dan Yunaidi, 2007. *Panduan Lapangan Jahe-jahean Liar di Taman Nasional Siberut*. Padang: Garisatra
- Nuraini V dan Widjajanti, 1988. *Obat-obatan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ozaki Y, Kawahara N, & Harada M, 1991. Anti-inflammatory effect of *Zingiber cassumunar* Roxb. And its active principles. *Chem Pharm Bull (Tokyo)*; 39(9): 2353-6
- Pandey BP, 2003. *A Textbox of botany: Angiosperm*. First Edition. New Delhi: S.Chand & Company Ltd. Ram Nagar.
- Prananingrum, 2007. Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Kabupaten Malang Bagian Timur. *Skripsi*. Malang: Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Putra IGNMS, Sukewijaya IM, dan Pradnyawathi NLM, 2013. Identifikasi Tanaman Jahe-jahean (Famili Zingiberaceae) di Bali yang dapat Dimasukan sebagai Elemen dalam Dasain Lanskap. *Agroteknologi Tropika*; 2(1): 18-26.
- Suprihatin SD, 1992. *Candida dan Kandidiasis Pada Manusia*. Jakarta: FK UI.
- Supriyatna, Febriyanti RM, Dewanto, Wijaya I, Ferdiansyah F, 2014. *Fitoterapi Sistem Organ: Pandangan Dunia Barat terhadap Obat Herbal Global. Cetakan pertama*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tjitrosoepomo G, 1996. *Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta). Cetakan ke lima*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tjitrosoepomo G, 2005. *Taksonomi Tumbuhan Obat-obatan. Cetakan ke dua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Washikah, 2016. Tumbuhan Zingiberaceae sebagai Obat-obatan. *Serambi Sainia Vol. IV (1)*: 36-43.
- Wijayakusumah HMM, Dalimarta S, dan Wirian AS, 1997. *Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Winangsih, Prihastanti E, dan Parman S, 2013. Pengaruh Metode Pengeringan terhadap Kualitas Simplisia Lempuyang Wangi (*Zingiber aromaticum* L.). *Buletin Anatomi dan Fisiologi*; XXI (1): 19-25
- Winarto WP, 2003. *Memanfaatkan Bumbu Dapur untuk Mengatasi Aneka Penyakit*. Jakarta: Agromedia Pustaka.